

PERAN KUALIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MI KALIFA NUSANTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Dewi Ratih¹, Novena Ade Fredyarini Soedjiwo², Yuyun Libriyanti³

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Denpasar, Indonesia

^{2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar Bali, Denpasar, Indonesia

e-mail: annisadewi437@gmail.com, novenaade@yahoo.com, yuyun18rifai@gmail.com }

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semua guru MI Kalifa Nusantara telah memenuhi standar kualifikasi akademik, namun nampaknya kualifikasi akademik guru belum dapat memaksimalkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan prestasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualifikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Kalifa Nusantara Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan metode deskriptif kualitatif *interpretive*. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran kualifikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar ditentukan oleh kualifikasi akademik dan non-akademik, kualifikasi perencanaan pembelajaran, kualifikasi proses pembelajaran, kualifikasi kepribadian, dan hasil proses pembelajaran melalui evaluasi. Sedangkan faktor pendukung prestasi belajar secara internal adalah intelegensi siswa, motivasi internal, serta minat dan bakat. Selain itu, faktor pendukung secara eksternal adalah motivasi orang tua, fasilitas yang memadai, les di luar sekolah, dan pemberian *reward* dari guru. Adapun faktor penghambat prestasi belajar terdiri dari faktor internal, yaitu kurangnya motivasi dan minat belajar. Sedangkan, faktor eksternal ialah kurangnya perhatian dari orang tua, siswa tidak mengikuti les tambahan di luar sekolah, dan fasilitas yang kurang mendukung.

Kata kunci: kualifikasi, meningkatkan, prestasi belajar

ABSTRACT

This research was motivated by all teachers in MI Kalifa Nusantara have met academic qualification standards. However, it seems that the teacher's academic qualifications have not been able to maximize the student's learning achievement. This is evidenced by a decrease in learning achievement. The purpose of this research is to know qualifications teachers in improving student learning achievement and the inhibitory and supporting factors faced by teachers in improving student learning achievement at MI Kalifa Nusantara Years lesson 2019/2020. This study uses a qualitative approach, with a qualitative interpretive method. Determination of the informant was done by purposive sampling. The data collection techniques was by observation, interviews, and documentation. The results of the study revealed that, the role of teacher qualifications is improving learning achievement is determined by academic and non-academic qualifications, learning planning qualifications, learning process qualifications, personality qualifications, and learning process results through evaluation. While the supporting factors of learning achievement internally are student intelligence, internal motivation, as well as interests and talents. The external support factors are parental motivation, adequate facilities, out-of-school tutoring, and teacher rewarding. The inhibitory factor of learning achievement consists of internal factors, namely lack of motivation and interest in learning. Meanwhile, the external factor is the lack of attention from parents, students not taking additional lessons outside of school, and less supportive facilities.

Keywords: qualifications, improving, learning achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu pilar utama pengembangan sumber daya manusia, menjadi tolak ukur sebuah keunggulan sumber daya manusia guna mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Dengan pendidikan yang lebih baik maka suatu bangsa akan menuju suatu perubahan tatanan kehidupan yang rapi dan tertib untuk mencapai peradaban modern. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di atas bukanlah sesuatu yang mudah, namun diperlukan upaya yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing. Kualitas dan kuantitas pendidikan yang dilakukan pada saat ini akan menentukan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan datang. Ditambah pada saat ini, zaman sudah berada di era teknologi industri yang perkembangannya sangat pesat dan dampaknya menyeluruh di berbagai bidang.

Di era global sekarang madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga merasakan dampak tantangan industri digital, dimana madrasah harus menghadapi tantangan dan bersaing dalam menciptakan lulusan yang berkualitas dengan cara menciptakan inovasi atau program khas dari sekolahnya agar objek/pengguna jasa pendidikan, terutama orang tua siswa sebagai pihak yang memperoleh manfaat layanan pendidikan, memilih sekolahnya sebagai destinasi lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat. Situasi persaingan dalam bidang pendidikan ini, yang mendasari kepala madrasah untuk

menjalankan rencana strategisnya dalam memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Upaya strategis kepala madrasah untuk mencapai target dari pendidikan nasional ini, tidak terlepas dari peran serta pihak-pihak yang berkaitan dengan lembaga, seperti yayasan (bila di sekolah swasta), tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan siswa sebagai objek pendidikan. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.² Kepemimpinan kepala madrasah merupakan aktivitas kompleks yang memadukan sumber-sumber persoalan yang ada di madrasah, baik yang mengenai materi, personel, perencanaan, kerjasama, kepemimpinan, kurikulum dan sebagainya, yang kesemuanya itu perlu diatur dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat tercipta suasana madrasah yang efektif dan kondusif.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan. Semua komponen pendidikan, baik kurikulum, sarana prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan siswa tidak berkualitas. Guru yang menjadi sumber ilmu bagi siswa, pemberi pengetahuan, memberikan arahan, bimbingan, serta peringatan demi mencetak generasi penerus yang berakhlak dan berilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada

¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3

²Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 182

kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.³

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan, menempatkan seseorang pada porsi yang dikuasainya adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan roda organisasi dalam lembaga apapun. Sebaliknya, menempatkan seseorang bukan pada posisinya atau menempatkan diri sendiri pada posisi yang bukan pada tempatnya adalah pintu kehancuran. Sehubungan dengan ini dalam Hadist Riwayat Al-Bukhari No. 6015, Rasulullah bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali, dari 'Atho' bin yasar, dari Abu Hurairah radhailayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; "bagaimana maksud amanat disia-siakan?" Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

Guru merupakan subjek yang secara langsung berhadapan dengan siswa dan menyelenggarakan pendidikan, sehingga semakin tinggi motivasi dan kualitas gurunya, semakin tinggi tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Guru yang berkualitas setidaknya harus memiliki standar tertentu sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bahwa:

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang meliputi a) kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat atau sarjana, b) latar belakang pendidikan

sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan, c) sertifikasi profesi guru⁴

Pentingnya Kualifikasi Guru

Kualifikasi merupakan syarat penting yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Ningrum, kualifikasi berarti "Persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan."⁵ Sementara itu, Miarso mengartikan kualifikasi sebagai "Kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya."⁶ Lebih lanjut, Miarso menyatakan bahwa "Guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, menghayati, dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran."⁷

Dari beberapa definisi di atas, yang dimaksud kualifikasi guru dalam konteks penelitian ini adalah persyaratan yang dimiliki oleh seseorang guna menduduki jabatan sebagai guru, yang dibuktikan dengan ijazah atau tes sebagai syarat perolehan kualifikasi, serta memiliki kemampuan atau kompetensi yang diperlukan sebagai guru sebagai agen pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miarso, ruang lingkup kualifikasi guru dalam penelitian ini meliputi dua aspek. *Pertama*, kualifikasi akademik, seperti yang tertera dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di

⁴Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, h. 12

⁵Epon Ningrum, "Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Geografi bagi Peningkatan Profesionalitas", *Jurnal Pendidikan Geografi*, (Online), (<http://file.upi.edu>), diakses pada 12 Juni 2020, pukul 14.56)

⁶Yusufhadi Miarso, "Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Online), Tahun Ke-7, No.10, (<https://www.scribd.com/>), diakses pada 12 Juni 2020)

⁷ *Ibid.*

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleena, 2009), h. 206

tempat penugasan.⁸ Adapun menurut Masnur Muslich, “Kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2 atau S3 maupun nongelar seperti D-IV atau *Post Graduate Diploma*.”⁹ Disebutkan pula dalam Undang-undang yang sama pada pasal 8 bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas, yang menjadi salah satu indikatornya ialah kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.¹⁰

Kedua, kualifikasi kegiatan belajar mengajar. Kualifikasi belajar mengajar mencakup kompetensi yang harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati oleh guru. Kompetensi ini mencakup kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Dalam penelitian ini, kualifikasi belajar mengajar guru dibedakan menjadi tiga dimensi yakni kompetensi yang menyangkut, rencana pengajaran (*teaching plans and materials*), prosedur mengajar (*classroom procedurs*), dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).¹¹

Rencana pengajaran tercermin dalam kalender pendidikan, program kerja tahunan, program kerja semester, program kerja bulanan, program kerja mingguan, dan jadwal pelajaran. Komponen dari rencana pengajaran mencakup: perencanaan dan pengorganisasian bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pengajaran, serta penilaian prestasi. Prosedur mengajar berkaitan dengan kegiatan mengajar guru. Kegiatan mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan mengajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan hubungan antar pribadi dalam

kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Komunikasi yang dibina oleh guru akan tercermin dalam: a) mengembangkan sikap positif siswa, b) bersifat luwes dan terbuka pada siswa dan orang lain, c) menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar, dan d) mengelola interaksi pribadi di kelas.

Salah satu kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah terletak pada guru. Hal itu karena guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi dalam dunia pendidikan yang mengarah pada perubahan-perubahan kualitatif. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan antara lain perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, maupun penyediaan sarana dan prasarana.¹²

Menurut Efendi, “Adanya program sertifikasi guru sebagai wujud konkrit memfasilitasi guru terutama yang belum S-1 berupaya meningkatkan jenjang pendidikan S-1.”¹³ Upaya lain yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesi guru, misalnya mengikuti diklat, forum/lomba ilmiah, menulis buku/modul, menulis artikel, melakukan penelitian/PTK, membuat media atau alat pembelajaran, dan sebagainya.¹⁴

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Setiap proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dimana dengan berjalannya kegiatan belajar di sekolah dapat mencerminkan berjalannya proses pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar biasa disebut dengan prestasi belajar. Menurut Sumadi Suryabrata, “Prestasi belajar sebagai nilai, merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru dalam hal kemajuan

⁸Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, h. 3

⁹Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 13

¹⁰Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, *Op.Cit.* h. 5

¹¹Jaja Jahidi, “Kualifikasi dan Kompetensi Guru”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, (Online) Vol. 2, No.1, Januari 2014, h. 24-26, (<https://jurnal.unigal.ac.id>, diakses 28 Mei 2020)

¹²Marten, dkk. “Studi Eksplorasi Kualifikasi dan Kompetensi Guru Bidang Studi Biologi SMP-SMA sebagai Basis Program Peningkatan Kualitas Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), Vol. 2 No. 4, April 2017, h. 517, (<https://media.neliti.com>, diakses 28 Juli 2020)

¹³*Ibid.*, h. 521

¹⁴*Ibid.*, h. 522

prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa selama kurun waktu tertentu.”¹⁵ Dimiyati dan Mudjiyono menjelaskan bahwa “Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.”¹⁶ Berdasarkan pendapat tersebut definisi prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan nilai yang berupa angka maupun huruf dalam periode waktu tertentu.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, namun dapat digolongkan menjadi dua.

Pertama, faktor internal yaitu faktor jasmaniah: meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kedua, faktor eksternal yaitu Faktor Keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi; faktor sekolah yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; faktor masyarakat; media massa mencakup bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan lain sebagainya. Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan

pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁷

Dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di lembaga pendidikan, tak jarang ditemukan permasalahan yang masih menyertai kualifikasi belajar mengajar guru, seperti kelengkapan perangkat pembelajaran yang masih belum lengkap. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengangkat satu judul penelitian yang berkaitan dengan kualitas guru dan perannya dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kualifikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kalifa Nusantara Tahun Pelajaran 2019/2020.” Penelitian ini merumuskan fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana peran kualifikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Kalifa Nusantara Tahun Pelajaran 2019/2020?, dan 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Kalifa Nusantara Tahun Pelajaran 2019/2020? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kualifikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Kalifa Nusantara Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif *interpretive*. Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁸

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu observasi,

¹⁵Sumadi Suryabrata, Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 297

¹⁶Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), h. 200

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. ke 6, h. 54-70

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 218

wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan ialah observasi terstruktur, penulis mengatakan bahwa sedang melakukan penelitian di MI Kalifa Nusantara. Teknik wawancara yang digunakan ialah teknik wawancara semi-terstruktur. Sumber data atau *key informan* dalam wawancara ini ialah kepala bidang pendidikan Yayasan Kalifa, kepala MI Kalifa Nusantara, guru, dan orang tua siswa. Dan yang terakhir ialah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil gambar melalui foto atau video selama melakukan penelitian. Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah penulis lakukan dengan narasumber, diperoleh informasi bahwa semua guru telah memenuhi standar kualifikasi akademik. Namun nampaknya kualifikasi akademik belum dapat memaksimalkan prestasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan pada data hasil prestasi belajar siswa yang menurun.

Tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga kegiatan utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Selanjutnya yaitu penyajian data, penulis akan berupaya untuk menyusun data yang relevan dalam bentuk uraian, bagan, atau hubungan antar kategori agar pembaca laporan penelitian akan mengerti proses atau kronologi kegiatan dalam analisis data dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian, sehingga memberi peluang akan adanya penarikan kesimpulan. Dan yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. penulis menggunakan strategi yaitu memaknai analisis spesifik dan menarik serta menjelaskan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kualifikasi merupakan syarat utama yang harus dimiliki guru sebagai bukti bahwa guru tersebut memperoleh kewenangan dan legitimasi dalam menjalankan profesinya. Kualifikasi pendidik di MI Kalifa Nusantara diterapkan berdasarkan beberapa acuan, diantaranya:

Kualifikasi akademik

Kualifikasi akademik di MI Kalifa Nusantara diungkapkan oleh Kabid Pendidikan Yayasan, bahwa:

“Syarat yang harus dipenuhi untuk calon guru ialah memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dengan bidang yang dibutuhkan, dalam hal ini kualifikasi pendidikan merujuk pada kualifikasi akademik yaitu minimal S-1, sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya sesuai kompetensi yang dimilikinya.”¹⁹

Sehingga kualifikasi akademik guru di MI Kalifa Nusantara ialah S-1 Sarjana Pendidikan dan memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan dengan bidang yang dibutuhkan, sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya sesuai kompetensi yang dimilikinya.

Kualifikasi Non-akademik

Selain kualifikasi akademik yang menjadi syarat kualifikasi guru, kualifikasi non-akademik juga menjadi pertimbangan bagi pihak yayasan untuk menyeleksi calon guru MI Kalifa Nusantara. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Pudji Winarti, S.Pd., M.M. bahwa:

“Calon guru yang diutamakan ialah yang sudah berpengalaman. Jika calon guru merupakan lulusan *fresh graduate* atau baru memperoleh kualifikasi, maka guru tersebut harus memiliki prestasi lain baik dalam organisasi maupun lainnya dibuktikan dengan sertifikat pelatihan yang pernah diikuti. Selain itu, calon guru harus memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi pada dunia pendidikan, agar kualitas pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan.”²⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, kualifikasi calon guru di MI Kalifa Nusantara tidak dilihat dari kualifikasi akademik saja, namun dari segi pengalaman mengajar sebelumnya serta prestasi lain yang diperoleh baik dalam organisasi maupun keikutsertaan

¹⁹Pudji Winarti, Kabid Pendidikan Yayasan Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 12 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²⁰Pudji Winarti, Kabid Pendidikan Yayasan Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 12 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

dalam pelatihan yang dibuktikan dengan sertifikat pelatihan. Selain itu, calon guru harus memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi pada dunia pendidikan agar kualitas pembelajaran sesuai dengan standar yang diterapkan.

Kualifikasi Perencanaan Pembelajaran

Hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan pembelajaran ialah menyusun perencanaan pembelajaran. Komponen dari rencana pengajaran itu sendiri mencakup perencanaan dan pengorganisasian bahan pelajaran (RPP), pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pengajaran, serta penilaian prestasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah diperoleh informasi bahwa

“Penyusunan perangkat pembelajaran RPP dan silabus dilakukan di awal tahun pelajaran baru saat liburan semester bertepatan dengan pembuatan kurikulum sekolah.”²¹

Setelah mempersiapkan rencana pembelajaran, guru harus merealisasikan apa yang telah direncanakan dalam RPP. Untuk memaksimalkan kinerja guru dalam merencanakan proses pembelajaran, guru ditugaskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Riani Sumiati, S.Psi. bahwa:

“Upaya kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru ialah dengan mengutus guru untuk mengikuti berbagai pelatihan. Contohnya pelatihan dari Kementerian Agama (Kemenag) seperti pelatihan pembuatan kurikulum, RPP, metode pembelajaran, dan pelatihan pembuatan soal.”²²

Berdasarkan pendapat tersebut didapat informasi bahwa untuk memaksimalkan kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, pihak kepala madrasah

mengutus guru untuk mengikuti diklat atau pelatihan di Kemenag, seperti pelatihan membuat kurikulum, RPP, metode pembelajaran, dan pelatihan membuat soal.

Kualifikasi Proses Pembelajaran

Seorang guru harus mampu mengelola kelas, agar pembelajaran berjalan dengan kondusif dan menyenangkan. Salah satu indikator prosedur mengajar ialah peran guru dalam mendemonstrasikan metode mengajar dan penguasaan mata pelajaran serta relevansinya, untuk mewujudkan hal ini diperlukan upaya strategis dari guru dalam mengelola kelas. Strategi guru dalam pengelolaan kelas dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Bintari Galuh Ramadhani, S.Pd. bahwa:

“Pengelolaan kelas yang dilakukan ialah memberikan umpan balik, kuis, untuk memicu keaktifan siswa. Apabila siswa merasa bosan, guru mengajak untuk bernyanyi atau guru memberikan waktu untuk berbicara atau istirahat lima menit, lalu dilanjutkan kembali, tetapi apabila menjelang pulang sekolah siswa merasa bosan, trik yang diberikan guru ialah bernyanyi bersama atau kuis berkelompok yang berhadiah poin nilai atau bintang bagi yang bisa menjawab pertanyaan.”²³

Strategi guru dalam mengelola kelas yang lain diungkapkan oleh Ibu Wahyoe Indarti, S.Psi., bahwa:

“Guru memberikan waktu lima menit kepada anak-anak untuk berbincang dengan temannya sebelum pelajaran dimulai, hal ini dilakukan agar siswa bisa fokus terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru. Ketika guru menjumpai siswa yang kesulitan dan hampir menyerah, guru memberikan motivasi melalui poster tulisan yang terpampang di dinding kelas dan menyuruh siswa membaca tulisan itu bersama-sama sambil dikuatkan dengan kata-kata motivasi dari guru.”²⁴

²¹Riani Sumiati, Kepala MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 18 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²²Riani Sumiati, Kepala MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 18 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²³Bintari Galuh Ramadhani, Kepala MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 23 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²⁴Wahyoe Indarti, Guru Kelas II MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24

Pentingnya penggunaan metode mengajar diterapkan oleh Ibu Wahyoe Indarti, S.Psi. bahwa:

“Metode yang digunakan beragam salah satunya metode PAIKEM GEMBROT yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot.”²⁵

Sedangkan Ibu Bintari Galuh Ramadhani, S.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Variasi metode yang digunakan selama pembelajaran ialah metode game atau umpan balik, bila di masa daring seperti saat ini, guru menggunakan metode presentasi *power point*, dan video interaktif yang menarik serta tidak membosankan apabila dilihat oleh siswa berulang-ulang.”²⁶

Sementara Ibu Diah Mustikasari, S.Pd. menggunakan:

“Metode interaktif, kuis, dan permainan kepada siswa agar tidak mudah bosan.”²⁷

Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya: PAIKEM GEMBROT yaitu singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, gembira, dan berbobot; metode permainan atau game; metode umpan balik; metode interaktif; dan metode kuis.

Dalam proses pembelajaran, tidak jarang ditemukan siswa yang belum memahami materi pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini guru sudah menerapkan beberapa alternatif, diantaranya dengan mengadakan jadwal khusus bimbingan belajar sepulang sekolah, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Bintari Galuh Ramadhani, S.Pd. bahwa:

Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²⁵Wahyoe Indarti, Guru Kelas II MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²⁶Bintari Galuh Ramadhani, Guru Kelas IV MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 23 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²⁷Diah Mustikasari, Guru Kelas V MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 27 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

“Apabila ada siswa yang belum memahami materi, guru akan mengadakan tambahan sepulang sekolah setelah dikonfirmasi kepada pihak orang tua, responnya sangat mendukung bila diadakan tambahan pelajaran. Upaya ini juga didukung penuh oleh yayasan dengan pelaksanaan di hari Jum’at sepulang sekolah.”²⁸

Kualifikasi Kepribadian

Adanya hubungan komunikatif antara guru dan siswa merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal ini tercermin dalam interaksi hubungan antar pribadi. Dimana hubungan antar pribadi berkaitan dengan interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang diwujudkan oleh komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Wahyoe Indarti, S.Psi. bahwa:

“Guru menanamkan rasa saling menghargai kepada siswa, guru harus mampu menampung keluhan siswa dan orang tua dan menjadi penengah bila siswa dan orang tua ada masalah selama pembelajaran, terutama pembelajaran daring. Upaya untuk membangun komunikasi yang solid dengan siswa yaitu guru memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda dengan setiap siswa di kelas.”²⁹

Hal berbeda dinyatakan oleh Ibu Diah Mustikasari, S.Pd. bahwa:

“Selama pembelajaran daring guru memberikan fasilitas kepada orang tua untuk menelpon apabila siswa yang sulit mencerna materi, dengan cara guru memberikan penjelasan materi kepada orang tua, kemudian informasi yang didapat orang tua disampaikan kepada siswa yang bersangkutan.”³⁰

²⁸Bintari Galuh Ramadhani, Guru Kelas IV MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 23 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

²⁹Wahyoe Indarti, Guru Kelas II MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

³⁰Diah Mustikasari, Guru Kelas V MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 27

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa hubungan komunikatif antara guru dan siswa merupakan kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal tersebut tercermin dalam upaya guru untuk menanamkan rasa saling menghargai kepada siswa, guru mampu menampung keluhan siswa dan orang tua. Upaya untuk membangun komunikasi yang solid dengan siswa juga dapat dilakukan dengan menerapkan gaya komunikasi yang berbeda-beda dengan setiap siswa di kelas.

Kesuksesan pembelajaran juga tidak luput dari peran kedua orang tua, terutama saat pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring guru memberikan fasilitas kepada orang tua untuk menelpon apabila siswa yang sulit mencerna materi. Hal ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran peran aktif orang tua juga sangat mempengaruhi, oleh karena itu guru harus selalu menjaga komunikasi dengan orang tua siswa.

Hasil Proses Pembelajaran melalui Evaluasi

Setiap proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dimana dengan berjalannya kegiatan belajar di sekolah dapat mencerminkan berjalannya proses pendidikan dengan melalui prosedur perencanaan pembelajaran hingga berakhir pada evaluasi pembelajaran. Berdasarkan data prestasi belajar siswa MI Kalifa Nusantara selama tahun pelajaran 2019/2020 yang menunjukkan rata-rata kelas selama dua semester. Data tersebut menunjukkan bahwa dari kelima kelas yang menjadi sampel penulis, empat kelas diantaranya mengalami kenaikan prestasi belajar dari semester satu ke semester dua, diantaranya kelas II yang memperoleh kenaikan dari angka 79,84 menjadi 84,38; kelas III memperoleh kenaikan dari angka 80,43 menjadi 80,98; kelas IV memperoleh kenaikan dari angka 81,17 menjadi 83,38; dan terakhir kenaikan kelas V yang awalnya diperoleh dari angka 82,63 menjadi 85,13. Hasil yang berbeda ditemukan pada kelas I mengalami penurunan prestasi belajar, awalnya semester satu mencapai angka 85,67 menjadi 81,74 di semester dua.

Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

Perolehan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru diantaranya disampaikan oleh Ibu Diah Mustikasari, S.Pd., bahwa:

“Upaya yang dilakukan guru yaitu memberikan pengarahan kepada siswa serta memberikan *reward* berupa poin atau tambahan nilai bagi siswa yang menguasai materi serta senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua dalam memberikan pengarahan kepada siswa.”³¹

Upaya lain yang dilakukan oleh Ibu Bintari Galuh Ramadhani, S.Pd. yaitu:

“Selalu memberikan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dan tetap fokus belajar. Selain itu guru berinisiatif untuk memberikan berbagai metode pembelajaran, misalnya memberikan umpan balik di tengah pembelajaran dan di akhir serta di akhir pembelajaran guru memberikan kuis. Dan yang tidak kalah penting yaitu koordinasi dengan kedua orang tua saat pembelajaran daring.”³²

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Wahyoe Indarti, S.Psi. bahwa:

“Hal yang dilakukan guru ialah; pertama, memberi motivasi kepada siswa untuk semangat belajar, berani tampil di depan kelas, berani untuk mengemukakan pendapat, memberi *reward* berupa alat tulis, serta menjalin kedekatan psikologis. Upaya kedua ialah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan kemauan untuk belajar setiap hari, baik belajar dari siswa atau orang tua siswa, karena guru bertemu dengan berbagai macam karakter.”³³

³¹Diah Mustikasari, Guru Kelas V MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 27 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

³²Bintari Galuh Ramadhani, Guru Kelas IV MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

³³Wahyoe Indarti, Guru Kelas II MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

Sedangkan pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Ibu Siti Nur Mukarromah, S.Pd. bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu:

“Memberikan bimbingan belajar di sekolah dan menggali minat bakat siswa.”³⁴

Beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar, diantaranya: pertama, pemberian bimbingan dan motivasi belajar; kedua, memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa, berupa tambahan nilai dan alat tulis untuk menambah semangat dalam belajar; ketiga, adanya upaya guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pelatihan-pelatihan dan pembelajaran setiap hari; keempat, memberikan bimbingan belajar di sekolah; dan kelima, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi oleh Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa, tidak terlepas dari peran aktif guru dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, berupa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung prestasi belajar siswa di MI Kalifa Nusantara diungkapkan oleh Ibu Siti Nur Mukarromah, S.Pd. bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi prestasi siswa terletak dari minat dan bakat siswa itu sendiri.”³⁵

Hal tersebut juga mendapat dukungan dari Ibu Bintari Galuh Ramadhani, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

“Faktor intelegensi siswa yang didukung oleh motivasi orang tua, siswa termotivasi oleh teman sekelas yang pandai, pengarahan dan perhatian dari orang tua terutama saat pembelajaran daring, siswa diarahkan untuk

bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas sekolah, pengarahan dari guru, guru memberikan metode pembelajaran yang bervariasi berupa video animasi atau *presentasi power point* yang menarik, tersedianya fasilitas pendukung seperti *smartphone* untuk pembelajaran daring, pembinaan intens dari orang tua, serta tambahan les privat di luar sekolah.”³⁶

Sementara itu, menurut Ibu Diah Mustikasari, S.Pd., memaparkan:

“Faktor yang paling mempengaruhi prestasi belajar yakni kontribusi teman dekat atau teman sebangku. Sedangkan faktor di luar sekolah yaitu dari dukungan orang tua, tersedianya fasilitas penunjang pembelajaran, seperti *smartphone*, kuota, sehingga siswa menguasai materi yang diberikan melalui video dan materi presentasi yang dibuat oleh guru. Ketersediaan fasilitas sekolah yang mendukung pembelajaran seperti, papan tulis, LCD proyektor, serta tripod untuk merekam aksi guru saat menerangkan materi pembelajaran yang dibagikan secara *online*. Selain itu faktor pendukung dari guru yaitu dengan memberikan penghargaan atau *reward* berupa tambahan poin atau nilai untuk siswa yang menguasai materi.”³⁷

Sedangkan Ibu Wahyoe Indarti, S.Psi. mengungkapkan hal yang paling mempengaruhi prestasi belajar ialah

“Faktor dukungan dari guru dan orang tua. Selain itu, faktor kecerdasan masing-masing siswa dan cara siswa bersikap dengan teman sebayanya atau guru selama pembelajaran di kelas, adanya kerja sama antara orang tua dan guru, motivasi dari guru, pemberian *reward* dari guru berupa alat tulis, adanya aturan yang disepakati bersama, memberikan jam tambahan belajar di

³⁴Siti Nur Mukarromah, Guru Kelas I MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

³⁵Siti Nur Mukarromah, Guru Kelas I MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

³⁶Bintari Galuh Ramadhani, Guru Kelas IV MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

³⁷Diah Mustikasari, Guru Kelas V MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 27 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

sekolah untuk siswa yang belum menguasai materi pembelajaran, konseling dengan orang tua, doa, fasilitas yang memadai, dan disiplin diri, serta adanya upaya guru untuk meningkatkan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan.”³⁸

Pentingnya pengikutsertaan guru dalam pelatihan diungkapkan oleh Ibu Riani Sumiati, S.Pd. bahwa:

“Upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru ialah dengan mengutus guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, contohnya pelatihan dari Kementerian Agama (Kemenag) seperti pelatihan pembuatan kurikulum, RPP, metode pembelajaran, dan pelatihan pembuatan soal.”³⁹

Sedangkan faktor penghambat prestasi belajar siswa MI Kalifa Nusantara diungkapkan oleh beberapa guru, diantaranya Ibu Bintari Galuh Ramadhani, S.Pd. bahwa:

“Faktor penghambat prestasi belajar ialah kurangnya perhatian dari orang tua, adanya masalah internal keluarga, kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran, tidak adanya tambahan les privat. Diantara beberapa faktor penghambat ini, yang paling utama ialah masalah internal keluarga yang mengakibatkan siswa kurang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga perkembangan prestasi belajarnya menjadi terhambat.”⁴⁰

Sementara itu, Ibu Diah Mustikasari, S.Pd. mengungkapkan bahwa:

“Faktor penghambat prestasi belajar adalah pengaruh kurang baik dari teman sekelas atau teman dekat serta kurangnya dukungan dari orang tua.”⁴¹

³⁸Wahyoe Indarti, Guru Kelas II MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

³⁹Riani Sumiati, Kepala MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 18 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

⁴⁰Bintari Galuh Ramadhani, Guru Kelas IV MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

⁴¹Diah Mustikasari, Guru Kelas V MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 27

Selain itu, menurut Ibu Wahyoe Indarti, S.Psi. menyatakan bahwa faktor penghambatnya yaitu:

“Kurangnya rasa percaya diri, kurangnya minat siswa dalam belajar, kurangnya pendekatan dengan orang tua, tidak adanya peraturan yang disepakati bersama, dan kurangnya kedisiplinan siswa.”⁴²

Faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar, yaitu: intelegensi siswa, minat dan bakat siswa, motivasi orang tua, pembinaan yang intens dari orang tua, pemberian les di luar sekolah, adanya fasilitas yang menunjang, motivasi dari guru, pemberian *reward* dari guru, adanya upaya guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan, guru memberikan metode pembelajaran yang bervariasi, guru memberikan jam tambahan pelajaran di luar sekolah bagi siswa yang belum menguasai materi pembelajaran, adanya kerja sama antara guru dengan orang tua, adanya peraturan yang disepakati oleh guru dan siswa, serta motivasi dari teman satu kelas. Sedangkan Faktor penghambat prestasi belajar, meliputi kurangnya motivasi dan minat belajar siswa, kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua, adanya masalah internal keluarga, orang tua tidak memberikan les tambahan di luar sekolah, pengaruh negatif teman sekelas, tidak adanya aturan yang disepakati antara guru dengan siswa, serta fasilitas pembelajaran seperti *smartphone* dan kuota yang kurang menunjang.

PENUTUP

Berdasarkan kajian teoritis dan pemaparan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa peran kualifikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa ditentukan oleh kualifikasi akademik dan non-akademik, kualifikasi perencanaan pembelajaran, kualifikasi proses pembelajaran, kualifikasi kepribadian, dan hasil proses pembelajaran melalui evaluasi. Dalam hal ini kualifikasi guru mampu

Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

⁴²Wahyoe Indarti, Guru Kelas II MI Kalifa Nusantara, Wawancara Pribadi, Denpasar, 24 Agustus 2020 (transkrip wawancara telah dimodifikasi oleh penulis)

meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan pada kriteria kualifikasi pendidikan yang diterapkan oleh MI Kalifa Nusantara. Hal ini didukung oleh data prestasi belajar yang mengalami peningkatan selama tahun pelajaran 2019/2020.

Faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar, yaitu: intelegensi siswa, minat dan bakat siswa, motivasi orang tua, pembinaan yang intens dari orang tua, pemberian les di luar sekolah, adanya fasilitas yang menunjang, motivasi dari guru, pemberian *reward* dari guru, adanya upaya guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan, guru memberikan metode pembelajaran yang bervariasi, guru memberikan jam tambahan pelajaran di luar sekolah bagi siswa yang belum menguasai materi pembelajaran, adanya kerja sama antara guru dengan orang tua, adanya peraturan yang disepakati oleh guru dan siswa, serta motivasi dari teman satu kelas. Sedangkan Faktor penghambat prestasi belajar, meliputi kurangnya motivasi dan minat belajar siswa, kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua, adanya masalah internal keluarga, orang tua tidak memberikan les tambahan di luar sekolah, pengaruh negatif teman sekelas, tidak adanya aturan yang disepakati antara guru dengan siswa, serta fasilitas pembelajaran seperti *smartphone* dan kuota yang kurang menunjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*. 2009. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleena
- Dimiyati dan Mudjiyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Jahidi, Jaja. 2014. "Kualifikasi dan Kompetensi Guru", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, (Online) Vol. 2, No.1, (<https://jurnal.unigal.ac.id>, diakses 28 Mei 2020)
- Marten, dkk. 2017. "Studi Eksplorasi Kualifikasi dan Komptensi Guru Bidang Studi Biologi SMP-SMA sebagai Basis Program Peningkatan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), Vol. 2 No. 4, (<https://media.neliti.com>, diakses 28 Juli 2020)
- Miarso, Yusufhadi. 2008. "Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur*, (Online), Tahun Ke-7, No.10, (<https://www.scribd.com/>, diakses 12 Juni 2020)
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustofa. 2007. "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (Online), Vol. 4 No. 1, (<https://journal.uny.ac.id>, diakses 23 Juli 2020)
- Ningrum, Epon. 2007. "Pemetaan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Geografi bagi Peningkatan Profesionalitas", *Jurnal Pendidikan Geografi*, (Online), (<http://file.upi.edu/>, diakses 12 Juni 2020)
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Online)
- Republik Indonesia. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Online)
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Online)
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada